

PENGARUH HUMAN CAPITAL DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESEMPATAN KERJA

Abdurrahman Sang
STIE Tribuana Bekasi
Mans_sang2000@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap lapangan kerja di Sumatera Selatan, dan pendidikan tenaga kerja terhadap lapangan kerja; selain itu faktor-faktor lain yang terlibat seperti investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap lapangan kerja di Sumatera Selatan. Pendidikan memberi nilai tambah bagi seseorang yang dimiliki; dan diharapkan dapat memperbesar peluang kerja. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa di Sumatera Selatan, pendidikan berpengaruh positif terhadap lapangan kerja.

Kata Kunci: *pendidikan, angkatan kerja, pekerja, pertumbuhan ekonomi, pekerjaan*

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya pembangunan saat ini, sumber daya manusia yang merupakan salah satu faktor produksi yang unik, membutuhkan perhatian yang lebih serius dari semua pihak. Human Capital menurut Marshall (2005, 2) berupa pendidikan, kesehatan dan motivasi merupakan faktor penentu perkembangan sosial dan individu; terutama dalam peningkatan persaingan dan perekonomian global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Pembentukan human capital perlu untuk memperbaiki standar pekerja, namun tidak cukup hanya dengan pembelajaran dari masyarakat, politik dan ekonomi. Secara keseluruhan sistem yang mempengaruhi pembelajaran adalah sekolah.

Di Indonesia program peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui pendidikan telah dilakukan, pemerintah mencanangkan wajib belajar enam tahun (1984) dan wajib belajar sembilan tahun. Artinya, adanya perhatian pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dengan mewajibkan

belajar sampai dengan sembilan tahun atau tingkat sekolah menengah pertama. Adanya kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Peningkatan kualitas ini diharapkan dapat memberikan peluang kerja yang lebih besar bagi pekerja itu sendiri. Teori human capital juga cenderung menyamakan tingkat pengetahuan pekerja dengan tingkat sekolah formal mereka. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa dengan melihat lamanya sekolah seseorang dapat mengestimasi ekonomi individual return (yang berupa pendapatan) dari pembelajaran yang diperoleh seseorang. Bersekolah yang lebih lama sesuai jenjang pendidikannya akan menghasilkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi makro yang lebih tinggi.

Pertumbuhan ekonomi secara makro yang biasanya ditandai dengan investasi secara fisik hampir di seluruh sektor perekonomian diharapkan dapat membuka lapangan-lapangan kerja baru yang dibutuhkan dalam suatu negara. Hal ini diperlukan untuk mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja yang terus

meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi pada kenyataannya, di banyak negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia masalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti penciptaan lapangan kerja masih sulit diwujudkan, karena pertumbuhan makro-ekonomi yang cukup tinggi tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi juga.

Suryadi dalam Lekani (2002:2), mengemukakan bahwa pendidikan formal diyakini akan mampu mengembangkan sumber daya manusia agar menjadi modal dasar pembangunan yang berguna bagi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang terus bertambah dari tahun ke tahun tentunya memerlukan sumber daya manusia yang memadai untuk menghasilkan output dalam jumlah besar. Hal ini dapat diartikan terbukanya kesempatan kerja baru bagi pekerja.

Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi yang cukup besar di Indonesia merupakan provinsi terluas ke sembilan di Indonesia (Statistik Indonesia, 2007; 5), memerlukan modal manusia yang cukup besar untuk

melaksanakan pembangunan. Sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang selalu membangun, Sumatera Selatan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal ini dilihat dari angka Produk Domestik Bruto Regional Sumatera Selatan PDRB (Tabel 1).

Peningkatan penerimaan pada masing-masing sektor PDRB Sumatera Selatan mengindikasikan adanya perkembangan yang cukup baik di daerah ini. Keadaan ini tentunya membutuhkan sumber daya manusia dengan kualitas yang lebih baik, agar dapat memenuhi kualifikasi seperti yang diinginkan pasar kerja. Perkembangan ini merupakan indikator bahwa ada penambahan permintaan tenaga kerja sebagai salah satu faktor input dalam faktor produksi yang merupakan derived demand dari permintaan output. Supply tenaga kerja (angkatan kerja) di Sumatera Selatan cukup besar, lebih dari 40 persen penduduk (tabel.2).

Tabel 3 menunjukkan persentase angkatan kerja Sumatera Selatan menurut pendidikan yang dicapai selama tahun 2002-2006. Angkatan kerja di Sumatera Selatan masih di dominasi pendidikan SD (sekolah dasar)

sedangkan yang berpendidikan D3 dan universitas masih relatif sedikit. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, pendidikan tingkat SD sampai dengan SMP dikategorikan sebagai pendidikan dasar, SMA merupakan pendidikan menengah, D1 sampai dengan S1 merupakan pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan pekerja akan dibagi menjadi dua kategori, yaitu tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA, dikelompokkan pada pendidikan dasar dan menengah sedang D1, D3 dan S1 dikelompokkan pada pendidikan tinggi. Hal ini dilakukan karena kualifikasi penerimaan seseorang bekerja pada umumnya harus mencapai tingkat sekolah menengah atas.

Tahun	Jumlah Penduduk	% Angkatan Kerja Perjumlah Penduduk
2002	6.430.188	53,20
2003	6.518.791	46,64
2004	6.628.416	50,90
2005	6.755.900	49,68
2006	6.899.892	48,30

Tabel 3 Persentase Angkatan Kerja dari Jumlah Penduduk Sumatera Selatan

Menurut Pendidikan yang dicapai 2002-2006

Sebagaimana dikemukakan oleh Son (2007, 1) bahwa adanya hubungan positif antara pendidikan, penghasilan, dan produktivitas seseorang dalam bekerja. Umumnya ditemukan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka dia akan memiliki tingkat employment-rate yang lebih tinggi. Pekerja yang berpendidikan lebih tinggi, diharapkan lebih banyak memperoleh kesempatan kerja dengan kata lain, pekerja yang memiliki modal manusia yang lebih baik dapat lebih bersaing di pasar kerja.

Pertumbuhan ekonomi dan investasi juga sangat diperlukan untuk memenuhi kesempatan kerja yang dibutuhkan angkatan kerja yang terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan fenomena-fenomena inilah penelitian ini mencoba untuk mengetahui bagaimana pengaruh human-capital dilihat dari pendidikan terhadap kesempatan kerja, serta pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap kesempatan kerja

yang bisa diperoleh pekerja di Sumatera Selatan.

Human capital adalah modal yang berbeda dengan modal yang lain karena sekolah, kursus, biaya yang dikeluarkan untuk kesehatan, kuliah juga merupakan modal yang memperbaiki kesehatan, meningkatkan penghasilan, atau menambah apresiasi (penghargaan) terhadap seseorang selama hidupnya. Namun modal ini tidak dapat dipisahkan dari pemiliknya seperti modal fisik yang lain (Becker, 1993:16).

Pendidikan memiliki daya dukung yang representatif atas pertumbuhan ekonomi. Pendidikan juga dapat meningkatkan produktivitas kerja seseorang, yang akan meningkatkan pendapatannya. Peningkatan pendapatan ini berpengaruh pula kepada pendapatan nasional negara yang bersangkutan, untuk kemudian akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat berpendapatan rendah. Sementara itu Jones (dalam Hidayat, 2008:1) melihat

pendidikan sebagai alat untuk menyiapkan tenaga kerja terdidik dan terlatih yang sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jones melihat, bahwa pendidikan

memiliki suatu kemampuan untuk menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja potensial, dan menjadi lebih siap latih dalam pekerjaannya yang akan memacu tingkat produktivitas tenaga kerja, yang secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan nasional.

Untuk tingkat pendidikan dengan kemungkinan kesempatan kerja diperoleh seseorang, Takii (1997: 20), mengemukakan bahwa :

“Tingkat pendidikan yang rendah akan menghasilkan jumlah pekerja yang masuk perusahaan lebih sedikit karena produktivitas pekerja yang lebih rendah. Namun, jumlah yang lebih kecil dari perusahaan masuk membawa tingkat pendidikan yang lebih rendah karena pendidikan kurang menguntungkan bagi pekerja karena probabilitas kerja yang lebih rendah.”

Tingkat pendidikan yang lebih rendah menyebabkan sedikit perusahaan masuk ke dalam pasar karena rendahnya produktivitas pekerja. Rendahnya pendidikan yang dimiliki pekerja maka akan kurang menguntungkan bagi pekerja itu sendiri karena sedikit kemungkinan bagi pekerja tersebut untuk diterima bekerja.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan Neo klasik seperti yang dinyatakan oleh Izushi et.al (2004:110) bahwa faktor-faktor penentu tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui akumulasi faktor input seperti modal fisik dan tenaga kerja. Penelitian menampakkan kontribusi signifikan dari kemajuan teknik, yang didefinisikan sebagai suatu faktor exogen. Izushi et.al (2004:77) mengemukakan bahwa Solow pada tahun 1957 dan Swan pada tahun 1956 merupakan dua orang pertama yang mengemukakan teori ini. Inti dari Model neoklasik adalah fungsi produksi aggregate yang menunjukkan constant return to scale pada labor dan modal untuk memproduksi barang lain. Fungsi tersebut secara umum dinyatakan dengan $Y = F(K, L)$ dimana Y adalah output atau income, K adalah stock modal, dan L adalah angkatan kerja. Dengan asumsi constant-returns-to-scale hubungan masing-masing unit labor dengan modal dalam produksi tidak merubah jumlah modal atau tenaga kerja pada perekonomian.

Model Frankel AK mempertimbangkan teknologi dan

modal manusia dalam pertumbuhan ekonomi, dengan menganggap ilmu pengetahuan sebagai modal yang terpisah dari pemiliknya. Izushi mengemukakan bahwa Romer (1986) memperbaiki model dengan memaksimalkan utility seumur hidup dengan suatu fungsi utility sementara. Pada model awal Frankel AK dan model pertama Romer tidak mengexplicitkan peranan human capital. Romer

(dalam Izushi 1990) pada model pertumbuhan endogen menganggap human capital sebagai

sumber utama kemajuan teknologi sehingga ekonomi dapat berkembang. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ben Habib dan Spiegel (1994) dalam Izushi (2004) yang mengemukakan bahwa stock human capital menentukan kemampuan suatu perekonomian untuk mengembangkan dan mengasimilasi teknologi sehingga menghasilkan pertumbuhan ekonomi (Izushi et.al, 2004: 88-89).

Kemu (2005:49-50), mengemukakan bahwa Pendapatan Domestik Bruto (PDB) merupakan agregasi dari produksi, pengeluaran dan pendapatan suatu negara dalam satu

tahun yang mencerminkan maju mundurnya perekonomian suatu negara. Dalam ekonomi makro, hubungan yang lazim diamati adalah pengaruh dari tumbuhnya ekonomi atau PDB terhadap penyerapan angkatan kerja (terciptanya kesempatan kerja), karena adalah hal yang logis dengan tumbuhnya ekonomi diperlukan tambahan input khususnya tenaga kerja. Permintaan akan tenaga kerja berarti penyerapan tenaga kerja.

3. Teori Employment
Keynes mengemukakan bahwa untuk menjelaskan teori employment maka akan dilihat

keahlian dan kuantitas yang ada dari labor yang tersedia, kualitas dan kuantitas peralatan yang ada, teknik yang digunakan, tingkat persaingan, selera dan kebiasaan konsumen, disutilitas dari perbedaan intensitas pekerja, pengawasan dan organisasi dan struktur sosial yang meliputi angkatan kerja yang menentukan distribusi pendapatan nasional (Keynes, 1936:37).

Pada rangka kerja ekonomi, pendapatan nasional tergantung pada jumlah employment yang digunakan untuk menghasilkan produk, dalam hal ini ada korelasi unik antara kedua

variabel. Lebih jauh variabel ini memungkinkan kita menduga bentuk fungsi aggregate supply, yang melekat pada kondisi supply produk yang berbeda atau dapat dikatakan bahwa jumlah employment yang digunakan untuk produksi berhubungan dengan tingkat efektif demand yang diukur dengan tingkat upah (Keynes, 1936:38).

Model Ekonomi Makro yang dikemukakan Connel (1999, 573) seperti gambar di atas menunjukkan hubungan antara output riil dan penentuan total penggunaan tenaga kerja (employment). Perpotongan agregat demand dan agregat supply pada kurva D dan S_k dan AS_c pada gambar (a) menghasilkan harga dan output keseimbangan P_0 dan Q_n . Employment seperti gambar (b) keseimbangan tingkat upah dan total employment ditentukan oleh perpotongan kurva agregat supply dan agregat demand di pasar kerja. Tingkat employment yang natural sebesar E_n merupakan jumlah penyerapan tenaga kerja atau jumlah pekerja yang diperlukan untuk memproduksi natural output riil sebesar Q_n .

Teori Investasi

Gambar 1. Real Output And Total Employment Determination

Berkaitan dengan Investasi Keynes (1936,57) mengemukakan jumlah employment ditentukan oleh jumlah estimasi effective demand yang dibuat oleh entrepreneur, ekspektasi peningkatan investasi secara relative dari tabungan berasal dari peningkatan efektif demand. Investasi (FDI) dimaksudkan untuk mengurangi kemiskinan di negara tujuan, dicapai dengan cara menciptakan lapangan kerja dimana multinational employment akan mendorong peningkatan upah domestik, meningkatkan kesempatan kerja domestik, mempercepat transfer teknologi antara negara asal investasi dan negara tujuan yang akan memperbesar produktivitas angkatan kerja (Asiedu, 2003:4).

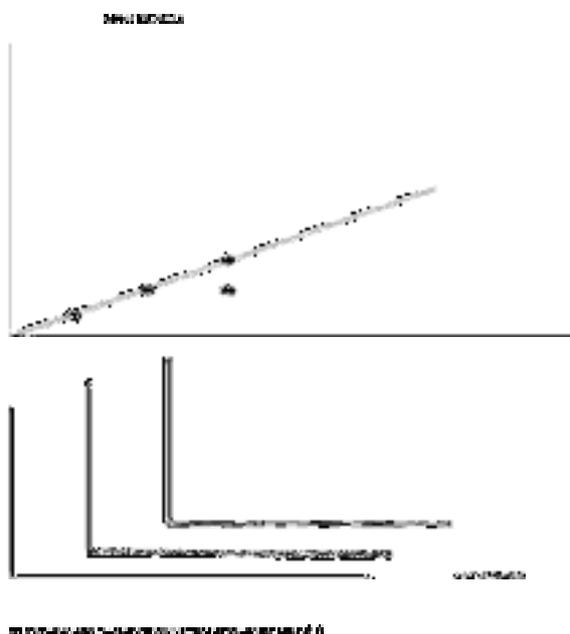
Pada persamaan dasar ekonomi makro yang dikemukakan Branson (1989:16) adalah : $Y (GNP) = C + I + G + (X-M)$. GNP diukur dari product akhir dimana C adalah consumer expenditure, I adalah bussiness expenditure untuk pabrik, perlengkapan, inventory, pembuatan tempat pemukiman, dan semuanya ini diagregasi ke dalam

investasi gross swasta dalam negeri (gross private domestic investment). G adalah belanja pemerintah dan $(X-M)$ adalah ekspor bersih. Berdasarkan persamaan tersebut dapat diartikan bahwa jika Y meningkat maka I akan meningkat dan bila I meningkat maka keperluan akan labor sebagai derived demand produk juga akan meningkat. Hal ini merupakan multiplier effect dari tambahan output sehingga membutuhkan tambahan input dalam hal ini adalah modal (investasi), sehingga jika I bertambah maka permintaan akan labor juga akan bertambah.

Kaufman (2006:224) menyebutkan bahwa: isoquant menunjukkan kombinasi alternatif dari capital dan labor yang dipergunakan untuk memproduksi output pada satu tingkat produksi tertentu. Pada gambar di atas isoquant berbentuk L, dimana Q1, Q2, Q3,

menunjukkan suatu teknologi produksi dengan kemungkinan substitusi sama dengan nol antara kapital dan labor. Pada gambar ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan satu unit output membutuhkan kapital dan labor

dengan perbandingan 2:1, sehingga dengan demikian untuk memproduksi $Q_1 = 100$, produksi membutuhkan $L=20$, $K=10$. Jika salah satu faktor berkurang jumlahnya, maka tingkat produksi akan turun tanpa mempertimbangkan berapa banyak input lain yang disediakan. Berdasarkan kemungkinan kombinasi ini menunjukkan bahwa capital yang dapat berupa investasi (barang modal) berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja atau labor, atau dengan kata lain bertambahnya investasi (modal) akan menambah jumlah labor yang akan digunakan dalam suatu proses produksi.



Sumber : Kaufman (2006:224)

Gambar 2. A Production Technology with Zero Substitution Possibilities

Penelitian Terdahulu

Penelitian Ciccone et.al (2005:11) yang berjudul “Human Capital, The Structure of Production and Growth”, menggunakan data 37 industri pengolahan di 40 negara untuk melihat apakah dengan pendidikan yang lebih tinggi dan perbaikan yang lebih besar pada pendidikan berhubungan dengan pertumbuhan yang lebih cepat pada industri yang menggunakan schooling intensive selama tahun 1980-an.

Pada penelitian ini menggunakan data cross section. Model yang digunakan adalah : $\Delta y_{s,c,1980-1990} = \lambda_c + \mu_s + \delta (h_{ci\ 1980} * HCINT\ s) + \text{other controls}$.

Ciccone.et.al menemukan bahwa pertumbuhan output pada industri yang schooling intensive secara signifikan lebih cepat dalam perekonomian dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan perbaikan pendidikan yang lebih besar. Lebih jauh dikaji dampak human capital terhadap pertumbuhan industri dengan menggunakan data employment. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh

positif dari tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan industri yang schooling intensive.

Bernanke (2001:4) dalam penelitiannya *Is Growth Exogenous?* menggunakan model

dengan menggeneralisasi model Solow dan Mankiw Romer and Weil (MRW) dan beberapa model alternative pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian ini menggunakan data crosssection.

Model Bernanke menyatakan bahwa, output Y tergantung pada input pekerja kasar (raw labor) L dan faktor : K , H , dan Z . Faktor K dan H diakumulasi melalui pengorbanan untuk menghasilkan output (modal fisik dan modal manusia, atau struktur dan perlengkapan). Faktor Z , merupakan index teknologi atau human capital yang diperoleh melalui belajar sambil bekerja (learning by doing). Empat faktor produksi yang dinyatakan oleh Bernanke dikemukakan oleh Cobb-Douglass dengan standar constant return to scale adalah :

$$Y_t = K_t^\alpha H_t^\beta (Z_t L_t)^{1-\alpha-\beta} Z L$$

adalah index dari produktivitas labor

Output sebagian diubah dalam bentuk modal K (modal fisik) atau H (modal manusia) sehingga persamaan menjadi :

$$Y_t = C_t + K_t + \delta K_t + H_t + \delta H_t$$

Dimana C adalah Konsumsi. Z adalah jenis modal yang tidak menggunakan output tapi

diakumulasi dari hubungan yang tidak khusus yang berhubungan dengan perubahan Z pada suatu perekonomian tertentu. Hasil penelitian ditemukan adanya variasi output riil per pekerja pada negara OECD yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini juga dikemukakan bahwa investasi modal fisik mempunyai korelasi yang kuat dengan tingkat pertumbuhan output pekerja pada jangka panjang, dan tingkat akumulasi human capital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari BPS. Data yang akan dipergunakan adalah data angkatan kerja, yang dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan yang dicapai, data pengangguran, data orang bekerja menurut tingkat pendidikan yang merupakan indikator penyerapan tenaga

kerja, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi di Sumatera Selatan. Data tersebut berupa data time-series dari publikasi BPS antara lain Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), investasi modal asing (PMA) dan investasi modal dalam negeri (PMDN) selama tahun 1989 sampai dengan 2008.

Metode Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif akan menjelaskan permasalahan secara deskriptif sedang analisis kuantitatif akan menggunakan model regresi linier.

Variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian ini adalah Human Capital, pertumbuhan ekonomi dan investasi sedang kesempatan kerja sebagai variabel dependen. Persamaan dibawah ini dimodifikasi dari model yang digunakan dalam penelitian Ciccone (2005) dan Bernanke (2001) yang terdapat pada sub bagian penelitian terdahulu. Model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$KK = \beta_0 + \beta_1 HC + \beta_2$$

$$PE + \beta_3$$

$$INV + \varepsilon$$

= Kesempatan Kerja

= Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja =
Pertumbuhan Ekonomi

= Investasi

= parameter

= error term

Dimana :

KK HC PE INV $\alpha, \beta \varepsilon$

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang terdapat pada model di atas secara operasional diberi batasan sebagai berikut :

1. KK adalah jumlah permintaan tenaga kerja atau employment yang ada di Sumatera Selatan. Dilihat dari selisih antara jumlah angkatan kerja dan jumlah pengangguran yang terjadi dari tahun 1989 sampai dengan 2008 dengan kata lain jumlah orang bekerja menurut tingkat pendidikan.
2. PE adalah pertumbuhan ekonomi dilihat dari persentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Selatan dari tahun 1989 sampai dengan 2008 berdasarkan harga konstan.
3. HC adalah Human Capital atau investasi modal manusia yang diukur

dari tingkat pendidikan yang dicapai pada angkatan kerja.

4. INV adalah investasi adalah jumlah investasi yang diukur dengan jumlah investasi pertahun dengan satuan rupiah dari tahun 1989 sampai dengan 2008.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik Model

Pada model ini akan dilihat apakah terjadi multikolinieritas atau tidak dapat dideteksi dari uji-F yang signifikan tetapi banyak koefisien uji-t yang tidak signifikan, nilai R^2 yang tinggi atau secara substansi interpretasi

Untuk memastikan bahwa model terjadi multikolinieritas atau tidak dilihat nilai Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF). Bila nilai VIF dibawah 10 tidak terjadi multikolinieritas, bila di atas 10 terjadi multikolinieritas. Nilai TOL mendekati angka satu tidak terjadi multikolinieritas, pada tabel di bawah nilai TOL yang paling tinggi sebesar 0,720 mendekati angka satu dan VIF yang tertinggi 6,623 masih di bawah sepuluh dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya serial korelasi atau Autokorelasi, alat uji yang digunakan adalah uji Durbin Watson (D-W), untuk mengujinya ditentukan terlebih dahulu nilai kritis d_L

dan d_U berdasarkan jumlah observasi dan banyaknya variabel bebas. Nilai $d_L = 1,00$ dan $d_U = 1,68$. Nilai DW hitung sebesar 2,584 berada diantara $4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$, bila nilai DW memenuhi kriteria ini maka tidak dapat diambil kesimpulan apa-apa pada model. Nilai DW hitung berdasarkan aturan tersebut adalah $2,32 \leq 2,584 \leq 3,00$. disimpulkan tidak terjadi autokorelasi antar variabel di dalam model tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED (nilai prediksi variabel terikat) dan SRESID (residualnya). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi

heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada gambar scatter plot (pada lampiran) pada model ini titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model ini.

Hasil Estimasi diperoleh R square sebesar 0,962. Hal ini berarti variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 96,2 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. R Square yang tinggi menunjukkan bahwa model cukup mencerminkan keadaan sebenarnya (goodness of fit) karena R^2 yang diperoleh cukup tinggi sehingga model cukup kuat untuk dipercaya.

Hasil uji-F diperoleh F hitung sebesar 136,790 yang lebih besar dari F tabel df (3,16) yang bernilai 3,11 dengan derajat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05\%$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh nyata secara serentak terhadap variabel terikat. Dari Hasil Regresi tingkat pendidikan angkatan kerja atau human capital (HC),

Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Investasi (INV) sebagai variabel independen, jumlah orang yang bekerja menurut tingkat pendidikan (Kesempatan Kerja atau KK) sebagai variabel dependen, diperoleh persamaan :

$$KK = -0,007 + 1,168 HC + 0,065 PE + 0,000 INV$$

Selanjutnya secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat akan dilihat dari uji-t. Hasil estimasi secara lengkap akan dibahas di bawah ini.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja (Human Capital) Terhadap Kesempatan Kerja

Untuk melihat apakah variabel pendidikan berpengaruh nyata terhadap variabel terikat maka dibandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Nilai t-tabel dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan sebesar $n - k - 1 = 20 - 3 - 1 = 16$ maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,921. Jika dibandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel maka t-hitung lebih besar dari pada t-tabel hal ini berarti H_1 diterima H_0 ditolak. Variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Tanda positif

koefisien menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan menambah kesempatan kerja seseorang.

Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Connel (1999;281) bahwa orang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan lebih mudah mencari informasi untuk pekerjaan, dan lebih fleksibel untuk bermigrasi karena mempunyai kualifikasi yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah sehingga dapat disimpulkan peningkatan pendidikan (pendidikan yang lebih baik yang dimiliki seseorang) akan meningkatkan peluang kerja yang bisa diperolehnya.

Human Capital yang baik dalam hal ini pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi memberikan pengaruh yang positif terhadap peluang untuk di terima bekerja (Kesempatan Kerja). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik diharapkan mempunyai kemampuan, dasar ilmu pengetahuan dan wawasan yang cukup, sesuai dengan standar pendidikan yang dimilikinya. Orang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi, akan lebih

mudah untuk mencari, menyerap, bertukar informasi, melakukan migrasi, jika diasumsikan semua faktor yang terkait mendukung (tersedia) seperti fasilitas dan infrastruktur, sehingga akses untuk mencari informasi tentang pekerjaan akan lebih mudah dilakukan.

Selain itu, kemampuan seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi (standar Sekolah Menengah Atas atau lebih tinggi) akan lebih mudah untuk memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan di pasar kerja, sehingga jika ada seleksi akademik yang merupakan seleksi awal dalam suatu perekrutan karyawan pada suatu perusahaan, maka orang yang berpendidikan lebih tinggi (misal standar perekrutan adalah lulusan D3) dapat memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penemuan Carnevalle (2002:18), yang menyatakan bahwa generasi muda sekarang dapat mengakses lebih dari karir yang mereka inginkan selama mereka mempunyai dasar (standard) pendidikan yang baik dan memenuhi persyaratan yang diperlukan. Hal ini berkaitan dengan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia pada umumnya

dan Sumatera Selatan khususnya, sebagaimana diketahui sekarang ini jumlah orang yang berpendidikan lebih dari pendidikan dasar semakin banyak jumlahnya. Artinya angkatan kerja di Sumatera Selatan yang berpendidikan lanjut semakin meningkat, dan ini tentu akan menambah peluang mereka untuk diterima bekerja.

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Son (2007:1) bahwa orang yang berpendidikan lebih baik cenderung mempunyai tingkat employment rate yang lebih tinggi, penghasilan yang lebih tinggi dan menghasilkan output yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini merupakan alasan (yang rasional) yang cukup kuat bagi pemerintah dan rumah tangga (private household) untuk menginvestasikan sebagian dari penghasilan mereka untuk pendidikan dengan ekspektasi memperoleh keuntungan yang lebih tinggi pada masa yang akan datang. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang akan membuat seseorang dilengkapi dengan ilmu pengetahuan dan keahlian yang memperbaiki kemampuan

untuk dipekerjakan (employability) dan produktif yang akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi di masa yang akan datang.

Hasil penelitian Asiedu (2003:1) mengemukakan bahwa infrastruktur yang baik, pendapatan yang lebih tinggi, keterbukaan terhadap perdagangan dan angkatan kerja yang terdidik mempunyai dampak yang positif terhadap kesempatan kerja di Afrika. Keadaan seperti dikemukakan di atas juga terjadi di Indonesia karena pada umumnya negara kita sudah mengalami kemajuan di berbagai bidang termasuk di bidang pendidikan. Jumlah penduduk yang masuk ke dalam angkatan kerja, yang bersekolah, setiap tahun mengalami peningkatan, atau dengan kata lain adanya peningkatan jumlah orang yang bersekolah mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Hal ini tentunya membuat kualitas penduduk suatu negara atau daerah pada khususnya (Sumatera Selatan sebagai objek penelitian) menjadi lebih baik. Tingkat pengetahuan masyarakat juga lebih baik.

Periode 1970-1980-an penduduk masih banyak mengalami buta aksara akan tetapi setelah adanya program

pendidikan dasar enam tahun, berangsur penduduk yang tidak bisa baca tulis mulai berkurang. Sekarang, setelah era milenial pengetahuan penduduk semakin maju ditambah adanya pendidikan dasar sembilan tahun, pengetahuan dasar meningkat dari SD ke SMP. Selain itu sarana pendidikan juga semakin banyak dan modern yang memungkinkan seseorang melakukan komunikasi dan mobilitas yang lebih banyak, agar dapat melakukan hal tersebut tentunya membutuhkan standar pendidikan yang semakin baik.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi penduduk, khususnya yang berusia sekolah dan termasuk dalam angkatan kerja agar mempunyai kemampuan dasar dan kemampuan lain yang diperoleh di bangku sekolah sesuai dengan tingkatannya untuk bersaing di pasar kerja.

Pengetahuan yang lebih yang dimiliki seseorang memungkinkan dirinya untuk berkompetisi di pasar kerja sehingga peluang untuk diterima bekerja akan semakin besar. Oleh karena itu pendidikan (human capital) berpengaruh

positif terhadap kesempatan kerja yang bisa diperoleh seseorang. Semakin banyak orang yang bekerja maka akan meningkatkan output dan sebagai multiplier efeknya adalah akumulasi dari pendapatan yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi, investasi, pajak dan hal-hal lain yang berkaitan akan bertambah. Hal ini akan terhimpun di dalam pendapatan regional (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi menurut Sambodo dalam Hari adalah diasumsikan jika pertumbuhan ekonomi optimum 6,5 persen dengan tingkat serapan tenaga kerja 218.518 orang. Namun hal ini tidak sepenuhnya dapat menyerap pekerja yang ada, karena penambahan angkatan kerja dan kurang efektifnya pertumbuhan ekonomi. Sehingga perlu dilakukan restrukturisasi angkatan kerja dengan jalan menjalin kerja sama dengan dunia usaha untuk menyesuaikan (sinkronisasi) program pendidikan dan kebutuhan pasar kerja.

Menurut Hari (2007:1) untuk membantu para pekerja ini khususnya angkatan kerja dengan tingkat pendidikan menengah (SMU dan SMK)

perlu diberikan pendidikan life skill untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Life Skill ini diberikan berupa pendidikan keahlian yang dapat dipergunakan siswa untuk paling tidak menghidupi dirinya sendiri dan yang lebih luas lagi menciptakan lapangan kerja baru yang berkaitan dengan kewirausahaan. Sehingga adanya penambahan pendidikan ini akan menambah peluang kerja bagi siswa itu sendiri. Bila hal ini dapat di terapkan di provinsi Sumatera Selatan tentunya akan membawa dampak yang positif terhadap kesempatan kerja yang dapat diciptakan. Apabila dari masing- masing siswa yang diberikan pendidikan lifeskill dapat menciptakan lapangan kerja baru, maka diharapkan dapat menambah demand pekerja sehingga penyerapan tenaga kerja akan bertambah banyak.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar 1,021 lebih kecil dari t-tabel, dengan tingkat kepercayaan 95 persen $t(0,005)$ t tabel sebesar 2,921 menunjukkan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak. Artinya secara

parsial variabel PE berpengaruh tidak nyata terhadap kesempatan kerja.

Pada penelitian ini PDRB memang mengalami peningkatan namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap kesempatan kerja yang ada di Sumatera Selatan. Hal ini terjadi karena pada masa pasca krisis ekonomi, perekonomian sempat tumbuh negatif, perlahan-lahan naik. Kenaikan ini lebih banyak berasal dari konsumsi masyarakat (Bank Indonesia, 2006:1), sedang di sektor produksi tetap mengalami kesulitan karena terjadi ekonomi biaya tinggi kenaikan harga BBM dan ongkos produksi. Sektor produksi yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja tidak dapat berjalan optimal. Pertumbuhan yang banyak disumbang dari konsumsi masyarakat mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak berkualitas, yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja.

Hal ini dikemukakan juga oleh Purwanto (2003:16) bahwa pertumbuhan ekonomi periode krisis yang terjebak pada pertumbuhan ekonomi rendah, tidak saja sulit untuk dapat meningkatkan pendapatan perkapita,

tetapi juga untuk mengentaskan masalah kemiskinan dan pengangguran. Perekonomian Indonesia terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang semakin sulit untuk diatasi. Dari data yang ada 38,4 juta jiwa penduduk atau 18,25 persen dari total penduduk Indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan. Prospek perluasan lapangan kerja 2003 masih suram karena pertumbuhan ekonomi hanya 3-4 persen yang hanya dapat menyerap 1,2 juta orang. Padahal angkatan kerja yang masuk pasar kerja 2,5 juta orang yang artinya akan meningkatkan jumlah pengangguran. Hal ini bila dianalogikan dengan Sumatera Selatan, maka pertumbuhan ekonomi yang rendah mengakibatkan lapangan kerja baru yang tercipta rendah, sehingga pengaruhnya terhadap kesempatan kerja kecil (tidak signifikan).

Kemu (2005:69) mengemukakan pertumbuhan ekonomi yang berasal (derived) dari konsumsi, kontribusinya tidak besar terhadap pertumbuhan kesempatan kerja. Begitu juga kondisi yang terjadi di Sumatera Selatan dimana pertumbuhan ekonomi lebih banyak disumbang dari konsumsi masyarakat

sehingga penciptaan lapangan kerja yang diharapkan dari pertumbuhan ekonomi tidak signifikan.

Secara parsial pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini memang berpengaruh tidak nyata namun secara simultan atau serentak pertumbuhan ekonomi dan variabel independen lainnya (Investasi dan Human Capital) berpengaruh nyata terhadap Kesempatan Kerja (variabel dependen). Hal ini di buktikan dari nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel.

Pengaruh Investasi Terhadap Kesempatan Kerja di Sumatera Selatan

Hasil estimasi diperoleh nilai t-hitung sebesar - 2,657. Untuk melihat bagaimana pengaruh variabel investasi terhadap kesempatan kerja, maka akan dilihat nilai t- tabel. Nilai t- tabel dengan derajat kebebasan t (0,005) pada tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,005\%$) adalah sebesar 2,921. Nilai t-tabel lebih besar dari t- hitung menunjukkan bahwa H_0 diterima H_1 ditolak, artinya variabel bebas (investasi) berpengaruh tidak nyata terhadap variabel terikat (kesempatan kerja).

Pada penelitian ini koefisien regresi untuk investasi pada model adalah sebesar 0,000 artinya, peningkatan investasi sedikit pengaruhnya dengan kesempatan kerja. Hal ini terjadi karena investasi di Sumatera Selatan lebih banyak diarahkan pada sektor-sektor yang tidak banyak menyerap tenaga kerja. Keadaan ini seperti dikemukakan pada laporan Bank Indonesia Palembang (2006:7). Peranan Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) semakin meningkat sejalan dengan penciptaan iklim Investasi yang cukup kondusif melalui penerbitan Undang-Undang Penanaman Modal, serta evaluasi dan penghapusan Peraturan Daerah yang menimbulkan inefisiensi perekonomian. Namun demikian, masih ada kontradiksi antara tingginya peranan PMTDB dengan tingginya pengangguran di Sumatera Selatan. Hal ini disebabkan investasi yang ditanamkan di Sumatera Selatan lebih banyak pada sektor-sektor yang tidak padat karya.

Keadaan ini juga seperti yang dikemukakan Hasan (2008:2) yaitu Pemerintah harus memacu masuknya investasi di sektor padat karya, misal

industri manufaktur, pertanian yang berorientasi ekspor, sehingga pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan menyerap tenaga kerja. Rendahnya investasi sektor manufaktur karena infrastruktur jalan, serta pasokan listrik yang kurang memadai. Dengan demikian sebaiknya pemerintah memfokuskan dukungan terhadap investasi pada tiga sektor strategis yaitu : infrastruktur, energi dan pangan.

Hal ini sangat relevan dengan keadaan di Sumatera Selatan yaitu sebagai salah satu daerah lumbung pangan dan energi di Indonesia. Bila saja investasi banyak dilakukan pada teknologi sektor pertanian yang berorientasi ekspor sehingga dapat menciptakan nilai tambah pada produk-produk pertanian kita sebelum dijual ke luar negeri, maka diharapkan terjadi penyerapan tenaga kerja yang lebih besar dari investasi yang dilakukan tersebut. Dengan demikian, efek adanya investasi dapat lebih dirasakan masyarakat. Begitu juga dengan sektor energi, Sumatera Selatan mempunyai potensi yang cukup besar, dimana terdapat 18,13 milyar ton cadangan batubara yang ada di wilayah Sumatera Selatan (Indonesia On Time:

2008:1), dan 13,07 milyar ton belum dikelola sama sekali yang masih membutuhkan banyak investasi agar dapat bermanfaat untuk pembangunan.

Pada penelitian ini, walaupun secara parsial investasi tidak signifikan pengaruhnya terhadap kesempatan kerja akan tetapi secara serentak bersama variabel-variabel lain (Human Capital dan Pertumbuhan Ekonomi), investasi berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja yang ada di Sumatera Selatan, hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel dan signifikansi hasil regresi sebesar 0,000 (signifikan).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan yang ada di Sumatera Selatan terhadap kesempatan kerja, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi

tingkat pendidikan maka kesempatan kerja akan semakin besar. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi seseorang akan lebih mudah mengakses informasi pekerjaan, memenuhi kualifikasi yang diinginkan pasar kerja sehingga memperbesar kemungkinan untuk diterima bekerja.

2. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh nyata terhadap kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan lebih banyak dikontribusi sektor-sektor yang tidak menyerap banyak tenaga kerja sehingga sedikit pengaruhnya terhadap kesempatan kerja.
3. Investasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja. Hal ini disebabkan karena investasi di Sumatera Selatan lebih banyak pada sektor yang tidak padat karya sehingga penciptaan lapangan kerja yang diharapkan tercipta dari investasi hanya sedikit.

DAFTAR RUJUKAN

Asiedu, Elizabeth. 2003. The Determinants of Employment of

Affiliates of U.S. Multinational Enterprises in Africa. Research Journal. University of Kansas Arkansas United State. <http://www.people.ku.edu/>. Diakses tanggal 24 Agustus 2008

Becker, Gary S. 1993. Human Capital. Third Edition. The

Pembangunan Ekonomi Indonesia. Jurnal. Jakarta. <http://www.indef.or.id/>

Diakses tanggal 30 Agustus 2008
Sjamtjik, M. Lekany. 2003. Pengaruh Pendidikan terhadap Penghasilan Tenaga Kerja di Kota Palembang. Tesis. Program Studi Ilmu Ekonomi. Unsri

Stone, Living DW. 1997. The Limit of Human Capital Theory; Expanding Knowledge Informal Learning and Underemployment. Policy Options Journal. <http://www.irpp.org>. Diakses tgl 26 Agustus 2008
Sugiyono, Agus. 001. Model Pertumbuhan Neo Klasik dan Penerapannya untuk

Son, Hyun H. 2007. Human Capital and Economic Growth. Research Paper. <http://www.inherent-dikti.net.files>. Diakses tanggal 25 Agustus 2008